

JEJAK PEMIKIRAN TOKOH PENDIDIKAN ISLAM IMAM HASAN AL-BANNA

Indria Nur¹

Abstract: *Tracing back to thinking of education among the Muslims would be required. Because, it at least recalls the intellectual treasures ever achieved by Muslims in the past. This historical consciousness in turn will maintain the continuity or commitment to science, particularly in the study of Islamic education, as it can be used as a material consideration in making decisions on policies in accordance with the conditions of the current day or so the basic ideas of these experts should be reassessed in order to fix the system of Islamic education. Imam Hasan al-Banna is a charismatic figure character education ideas, thoughts with the concept of placing education as a tool to enhance the dignity of Muslims. Struggle to liberate people from ignorance, whether in religious, scientific, economic, political, social and cultural. All that can be achieved with the importance of forming a noble personal, knowledgeable, skilled, strong personality and side with the interests of society, the basis of faith in God Almighty.*

Key words: *Thought, Islamic Educational figure, Hasan al-Banna*

Pendahuluan

Pasang surut perjalanan pemikiran kependidikan Islam diyakini tidak lepas dari interaksi akumulasi dengan peradaban-peradaban di sekitar perkembangan Islam. Perkembangan pemikiran kependidikan lebih dijiwai oleh semangat normatif dan historis. Normatif, dilatarbelakangi perkembangan pemikiran pendidikan yang dijiwai oleh ajaran dasar yang bersumber dari Alquran dan Hadis. Historis, disebabkan wujud respons terhadap berbagai persoalan hidup umat Islam dalam banyak dimensi kehidupan. Pada konteks ini, sejarah pemikiran mengalami pasang surut perkembangan. Sejak masa Nabi Muhammad saw, Khulafaur al-Rasyidhin, Dinasti Umayyah, Dinasti Abbasiyah, tabiin, tabit al-Attabiin, dan setelahnya. Dalam catatan sejarah, perkembangan pemikiran kependidikan Islam diawali ketika Dinasti Abbasiyah mengalami *renaissance*. Saat itu pemikiran kependidikan Islam tampak pada

¹Dosen Tetap Jurusan Tarbiyah STAIN Sorong, Papua Barat. E-mail: indria_nur76@gmail.com.

titik kulminasi. Sedangkan titik baliknya terjadi pada masa-masa ketika sebagian besar pemikiran-pemikiran ilmuwan Islam mengalami kemandekan sampai abad ke-14.² Kemudian baru pada abad ke 19 sebagai abad kebangkitan Islam, mulai ada respon terhadap ilmu-ilmu pengetahuan modern.

Sejarah juga mencatat pada saat yang sama bahwa para generasi pemikir Islam di era modern ini telah muncul sebagai tokoh atau “pahlawan”. Hal ini telah terjadi dan akan terus terjadi dari mereka yang memiliki sikap atau prinsip, dengan tetap berpegang teguh pada manhaj Islam yang benar dan lurus. Jika boleh dikatakan bahwa mereka mampu mencapai puncak hingga peringkat sebagai pengemban dan pembawa *manhaj* ilahi dari generasi pertama umat Islam, dan tugas dari generasi muda Islam adalah mengenang para “pahlawan”nya dan mengapresiasi para syuhada di jalannya, sehingga kelak mereka menjadi panutan yang dapat memberikan pencerahan dan petunjuk bagi generasi setelahnya. Dari sekian banyak “pahlawan” pemikiran pendidikan Islam, kiranya tidak berlebihan jika tulisan ini mengkaji Imam Hasan al Banna –selain dikenal sebagai tokoh pergerakan dakwah- dia juga dikenal sebagai seorang tokoh pendidikan dan pemikiran Islam kontemporer. Banyak ide-idenya tetap hidup dan relevan, meski sang Imam telah lama dipanggil ke hadirat Allah Ta’ala. Dengan konsep pendidikannya yang menggunakan metode yang berbeda dengan yang berkembang di Mesir dan beberapa negara Islam pada masanya, beliau ingin menunjukkan bahwa konsep pendidikannya dapat menjadi alternatif terbaik untuk mengatasi kondisi bangsa Mesir khususnya³ dan umat Islam pada umumnya.

Dengan menganalisis pemikiran tokoh yang paling berpengaruh di dunia Islam pada abad 20 dan 21 ini, yang telah meletakkan dasar pergerakan yang sempurna dan mencakup semua aspek kehidupan, tidak terkecuali masalah pendidikan. Beliau mengatakan: “Tidak ada kebangkitan tanpa ilmu pengetahuan dan apa yang diraih oleh orang kafir -dalam menjajah- adalah karena dengan ilmu”, beliau melihat bahwa ketergantungan umat Islam pada Eropa terhadap tradisi dan

²Lihat Nurchalish Madjid, *Kaki Langit Perdaban Islam*, Jakarta, Paramadina, 1997, h. 48.

³Menyikapi kondisi Mesir saat ini yang penuh dengan ketidak aturan sistem pemerintahan pada masa rezim Husni Mubarak. Diharapkan dengan terpilihnya Muhammad Mursi sebagai presiden Mesir yang di usung partai *Ikhwanul Muslimin*, semoga memberikan perubahan terhadap pemerintahan Mesir sebagai negara Islam. Seperti konsep pemikiran yang di lontarkan oleh Hasan Al-Banna terhadap pembentukan pemerintahan negara Islam.

kebiasaan-kebiasaannya dapat menghalangi kemerdekaan dan kebangkitan umat Islam. Dengan mengusung konsep tarbiyah dan progresif, selayaknya dapat di jadikan pondasi pemikiran bahkan di terapkan oleh umat Islam di era sekarang.

Hal ini menunjukkan bahwa penelusuran kembali pemikiran pendidikan di kalangan umat Islam memang amat diperlukan. Karena, hal ini setidaknya mengingatkan kembali khazanah intelektual yang pernah diraih oleh umat Islam di masa lalu. Kesadaran historis ini pada gilirannya akan memelihara kesinambungan atau komitmen keilmuan, khususnya dalam kajian tentang pendidikan Islam. Pemikiran-pemikiran kependidikan Islam dan pemikiran para tokoh dalam bidang pendidikan ini juga dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan atas kebijakan sesuai dengan kondisi zaman saat ini sehingga hasil atau pokok-pokok pikiran para ahli tersebut patut dikaji kembali dalam rangka membenahi sistem pendidikan Islam, terutama di Indonesia. Karenanya, sebelum dikupas tuntas mengenai pemikiran tokoh ini, terlebih dahulu dikaji bagaimana biografi sang tokoh tersebut?; kemudian analisis tentang bagaimana konsep Imam Hasan Al-Banna mengenai pendidikan?

Biografi Imam Hasan al-Banna

Syekh Hasan Al-Banna dilahirkan pada tahun 1906, di al- Mahmudiyah, salah satu desa di wilayah al-Buhairah Mesir, dibesarkan dalam keluarga Islam yang taat. Dengan asuhan secara Islam itulah, ia boleh berkata, “Hanya Islamlah ayah kandungku.” Hal itu karena rasa cintanya terhadap ajaran, dan ajaran itulah yang membentuk watak dan kepribadiannya. Hasan al-Banna berasal dari keluarga agamis, terhormat, berpendidikan, kaya tetapi tidak menjadikannya lupa diri. Latar belakang keluarga yang agamis dan terdidik mempunyai pengaruh besar kepada kepribadian Hasan al-Banna di kemudian hari dalam berpola pikir dan intelektualitasnya. Beliau mendapat pendidikan dari orang tuanya, hidup dalam koridor keislaman berkat dukungan dan pola pendidikan yang dilakukan oleh ayahnya di rumah, berbagai disiplin ilmu telah dikuasai oleh Hasan al-Banna. Ayah kandungnya adalah al-Mukhlis syaikh Ahmad Abdurrahman al-Banna, seorang ulama yang diakui keilmuannya oleh ulama lain. Disamping itu, beliau bekerja sebagai tukang reparasi jam dan penjiwaan buku, sehingga ayahnya lebih terkenal dengan panggilan As-Sa’aty atau si tukang jam.

Hasan Al-Banna menghafal 30 Juz kitab suci Alqur'an, pada usia muda. Perjalanan pendidikan Hassan al-Banna dimulai di sekolah *tabfizhul Qur'an* di Al-Mahmudiyah.⁴ Setelah menyelesaikan sekolah SMP beliau masuk ke sekolah "*Al-Mu'allimin Al-Anwaliyah*" di Damanhour, dan pada tahun 1923 masuk kuliah di Fakultas Dar El-Ulum di Kairo⁵ dan lulus pada tahun 1927. Beliau juga mampu meraih lebih ilmu-lainnya dari ilmu-ilmu yang diterima pada saat kuliah, terutama pada kurikulum pendidikan yang diberikan saat itu; seperti pelajaran ilmu al-hayah, sistem pemerintahan, ekonomi politik, sebagaimana beliau menerima pelajaran tentang bahasa, sastra, hukum, geografi dan sejarah, sehingga dengan itu semua, membuat beliau matang dalam berbagai ilmu pengetahuan.

Setelah kelulusannya, beliau mulai mengajar di Isma'iliyah. Di sana diamanjadi koresponden majalah Pemuda Muslim Kairo, Al-Fath, dan menjalin hubungan dengan kelompok yang di pimpin Rasyid Ridha, Maktabah Salafiyah, yang menerbitkan jurnal ilmiah Al-Manar.⁶ Data sejarahpun menyebutkan bahwa Hasan al-Banna juga termasuk salah seorang pengikut tasawuf Syadzaliyah, dan menjalani kehidupan sebagai zahid dan beruzlah. Hal ini antara lain terlihat dari kehidupannya yang amat sederhana baik dalam hal pakaian maupun makanan.⁷

Dari latar belakang pendidikannya, tidaklah mengherankan jika beliau tampil sebagai sosok da'i, pejuang, propagandis dan politikus yang gigih dalam memperjuangkan cita-citanya. Perpaduan antara semangat Islam dan bakat memimpin yang dimilikinya, tampak jelas ketika masih muda belia, yang cenderung berserikat dan mengorganisasi massa. Keterpaduan moral dan intelektual pada dirinya menjadikannya sebagai orang yang berkepribadian luhur, karismatik sehingga

⁴Hasan al-Banna mampu mentransfer ilmu dari banyak penulis sehingga orang tuanya mengirim beliau kepada para penulis di dekat kota Al-Mahmudiyah. Namun waktu yang beliau tempuh di tempat para penulis sangat padat sehingga tidak mampu menyempurnakan hafalan Al-Qur'an; oleh karena terikat dengan peraturan para penulis, dan pada akhirnya beliau tidak mampu meneruskannya, lalu melanjutkan pendidikannya di sekolah tingkat SMP, meskipun ada pertentangan dari ayahnya, karena beliau sangat antusias terhadap dirinya untuk bisa menjadi penghafal Al-Qur'an, dan tidak setuju anaknya masuk sekolah SMP kecuali setelah bisa mengkhatamkan Al-Qur'an di rumahnya.

⁵Dar al-'Ulum di Kairo didirikan oleh Muhammad Abduh dan dimasyhurkan oleh Muhammad Rasyid Ridha.

⁶John L. Esposito. *Ensiklopedi Oxford Dunia Islam*. Bandung : Mizan, 2002. jilid 4. h. 264.

⁷Lihat Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam; Seri kajian Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Rajawali Pers, 2000., h. 180.

kepribadian tersebut benar-benar dapat menyatu sekaligus mempengaruhi para pengikutnya.

Pada saat Hasan al-Banna di Ismailiyah lah, ia melihat suasana rakyat Mesir yang telah mengalami kerusakan di dalam berbagai dimensi kehidupan. Perbedaan dan kesenjangan begitu mencolok antara kehidupan bangsa Mesir yang menjadi pekerja kasar dengan rumah serta perkampungan yang buruk; dengan kehidupan orang-orang kulit putih yang menempati gedung-gedung megah dengan segala keangkuhannya.⁸ Di samping kemiskinan dan kebodohan, rakyat juga banyak mengalami kerusakan moral yang diakibatkan oleh pengaruh kehidupan Barat yang sengaja direka oleh kaum penjajah untuk menghancurkan rakyat Mesir dari segi yang lain. Dalam suasana demikian, Hasan al-Banna mendirikan suatu perkumpulan yang dinamakan *al-Ikhwānūl Muslimīn*⁹ (Persaudaraan orang-orang muslim) pada bulan Zulkaidah 1347 H bertepatan dengan bulan Maret 1928¹⁰, yang bertujuan mewujudkan cita-cita Sayid Jamaluddin al-Afghani dan Muhammad Abduh.

⁸Juhaya, S. Praya., Rosihan Anwar. *Ensiklopedi Dunia Islam dari Masa Nabi Adam As. Sampai dengan Abad Modern*. Bandung: Pustaka Jaya, 2010., h. 620. Dari beberapa observasi perjalanan penulis di Mesir, Kairo. (20 Juni – 4 Juli 2012) Masih nampak terlihat perbedaan yang mendasar tingkat kemiskinan pada masyarakat negara ini dan tidak keteraturan pemerintah dalam mengatur kebersihan kota. InsyaAllah.. Sistem politik yang ditawarkan Ikhwānūl Muslimīn, yang mengusung kandidat calon presiden Muhammad Mursi (presiden pertama yang bukan berasal dari jajaran militer) pada pemilu yang dilaksanakan Juni 2012, dan dilantik pada tanggal 30 Juni 2012, smoga dapat di implementasikan, dapat memberikan perubahan yang konstruktif dalam pemerintahan dan segala aspek kehidupan sosial kemasyarakatan Mesir, (menyelesaikan ketidakstabilan, ketegangan sosial dan krisis ekonomi) terlebih lagi kepada kemajuan negara Islam seperti yang diharapkan oleh Imam Hasan al-Banna.

⁹Adapun doktrin *Ikhwān Muslimīn*, sebagai lima dasar gerakannya yaitu Allah tujuan kami, Rasulullah teladan kami, Alquran undang-undang dasar hidup kami, Jihad adalah jalan perjuangan kami dan syahid di jalan Allah adalah cita-cita luhur kami. Kelima doktrin ini, dijjaddikan dasar utama dalam perjuangan baik bidang poolitik, sosial, ekonomi, kebudayaan maupun pendidikan. Oleh sebab itu, semangat juang anggota ikhwan sangat tinggi sehingga apapun akan dikorbankan demi tegaknya syariat Islam. Lihat Abuddin Nata, op.cit, h. 183. Syamsul, op. Cit., h.. 161. Ali Gharish, *Lima Dasar Gerakan Ikhwānūl Muslimīn*, Terj. Salim Basyarah, Jakarta: Gema Insani Press, 1992. h. 14.

¹⁰Berdirinya *Ikhwānūl Muslimīn* tahun 1928 bersamaan dengan terjadinya Sumpah Pemuda di Indonesia yang amat bersejarah. Walaupun belum ada data yang menunjukkan adanya hubungan antara keduanya. Namun yang pasti pemuda-pemuda Indonesia yang ada di luar Negeri (khususnya yang ada di Kairo) maupun dalam negeri, mengikuti perkembangan yang terjadi pada masing-masing negara. Sejarah mencatat, bahwa Mesirlah yang pertama kali mengakui kemerdekaan Republik Indonesia pada tahun 1945. Perhatian Hasan Al Banna terhadap Islam dan umat Islam sangat besar termasuk umat Islam yang jauh dari Mesir, seperti Indonesia. Hal ini yang menjadikan beliau memimpin sendiri Komite Solidaritas bagi Kemerdekaan Indonesia. Dan utusan Indonesia yang berkunjung ke Mesir saat itu, yaitu H. Agus Salim, Dr. H.M. Rasyidi, M. Zein Hasan dan lain-lain, mengucapkan terima kasih kepada Hasan Al-Banna atas dukungan untuk kemerdekaan Indonesia.

Semangat kedua orang itulah yang menjadi motivator terbesar bagi Hasan al-Banna beserta kawan-kawannya di dalam membentuk organisasi tersebut.

Sebagai sebuah organisasi sosial dan kemasyarakatan, kehadiran *Ikhwan al-Muslimin* tidak dapat dilepaskan dari perkembangan masyarakat yang terjadi di Mesir pada saat itu. Gerakan pembaharuan Islam yang muncul sebagai reaksi terhadap sosio moral di Kairo, yang kurang peduli lagi terhadap nilai-nilai Islam. itu juga khususnya Mesir terlampaui banyak di kendalikan oleh Barat baik dari segi moral maupun politik, dan masalah kekacauan dalam sistem pendidikan yang dualisme.

Hasan Al-Banna sebagai seorang ilmuwan, banyak meluncurkan tulisan baik yang bersumber dari hasil ceramahnya,, maupun kritik-kritiknya atas pemerintahan Mesir. Di antara karya-karyanya: *Allah fi al 'Aqidah al-Islamiya* (Allah menurut Aqidah Islam), *Ila al-Thulab* (kepada para mahasiswa), *Risalah al-'Aqid*, *Risalah al-Mu'tamar al-Sadis*, *Qadhiyyatuna baina yadai al-Ra'yi al-'Am al-Mishri wa al-'Arabiya al-Islami wa al-Dhamir al-Insani al-'alami* (Persoalan kita di Tengah-Tengah Opini Umum dan Masyarakat mesir, Arab Islam dan Naluri manusia sedunia), *Nizam al-Usar wwa al-Risalah al-Ta'lim* (Sistem Usrah dan Risalah Ta'lim), *al-Mar'ah al-Muslimah* (Perempuan yang Muslimah) dan buku *Majmuah Rasail al-Imam Hasan Al-Banna* sebagai referensi utama dalam memahami pemikiran dan manhaj Imam Hasan al-Banna di *Ikhwanul Muslimin* secara umum dan buku mudzakah yang dicetak beberapa kali dengan judul *Mudzakirah da'wah wa da'iyah*, dan masih banyak lagi. Beliau meninggal dini hari, pada tanggal 14 Rabi'ul akhir 1368 H/ 12 Februari 1949 M.¹¹

Konsep Imam Hasan Al-Banna tentang Pendidikan

1. Konsep Pendidikan

Konsep pendidikan Hasan Al-Banna diarahkan pada pemecahan permasalahan yang muncul. Diantara pemikiran Hasan Al-Banna dalam hal ini berkaitan dengan upaya mengintegrasikan sistem pendidikan yang dikotomis diantara pendidikan agama dan pendidikan umum. Berangkat dari maksud tersebut, Hasan Al Banna berupaya meng-implemntasikan pemberian nilai agama pada pengetahuan umum dan memberi motivasi dan peningkatan terhadap pengetahuan dan amaliah

¹¹Lihat John. Enxiklopedi.. *op.cit.*, h. 266, sedangkan data pada rujukan Juhaya, S. Praya., Rosihan Anwar. *Ensiklopedi Dunia, op. Cit.*, h. 621. beliau meninggal pada tanggal 13 Februari 1949.

agama sehingga sikap keagamaan tampil lebih aktual. Berkaitan dengan hal tersebut, beliau berusaha memperbaiki makna iman yang dianggap telah lapuk oleh peradaban modern, yaitu dengan cara kembali kepada sumber-sumber ajaran yang masih orisinal. Upaya ini tampak dari pendidikan Ikhwan yang berorientasi pada ketuhanan universal dan terpadu.¹²

Tiang pendidikan berdasarkan ketuhanan ialah hati yang hidup yang berhubungan dengan Allah swt., meyakini pertemuan dengan-Nya dan hisab-Nya, mengharapkan rahmat-Nya dan takut akan siksa-Nya. Hakikat manusia bukanlah terletak pada bentuk fisiknya, melainkan pada jiwa yang bersemi pada fisik yang digerakkan-Nya. Hakikat itu adalah segumpal darah (*mudghab*). Bila ia baik maka baiklah hidup seluruhnya, dan bila ia rusak maka rusaklah seluruh tubuhnya, itulah hati. Hati adalah suatu wujud yang dapat menghubungkan manusia dengan rahasia hidup dan rahasia wujud dan mengangkatnya dari alam bumi ke alam yang tinggi, dari makhluk kepada Khaliq. Oleh sebab itu beliau sangat menekankan untuk selalu menghidupkan hati supaya tidak mati, mengaluskannya supaya tidak keras.

Al-Banna membuat program ibadah praktis yang diamalkan oleh jamaahnya, baik secara perorangan maupun secara berjamaah. Diantara program tersebut adalah disiplin dalam bermujahadah, baik melalui wirid Al-Qur'an maupun wirid dzikir yang *ma'tsur* dengan harapan dapat mengikuti perasaan selalu bersama dengan Allah. Di samping itu, Al-Banna menganjurkan untuk melaksanakan sholat dan puasa sesuai dengan hadis yang jelas keshahihannya. Melalui lembaga pendidikan spiritualnya Ikhwanul Muslimim (*Ma'bad Tarbiyah rubiyah Ikhwanul Muslimim*), beliau menjelaskan beberapa petunjuk shalat lail dan memotivasi anggotanya untuk melaksanakannya.¹³

Sebagai seorang akademisi Hasan al-Banna merasa prihatin melihat keadaan masyarakat Islam pada waktu itu, Hasan al-Banna melihat bahwa pemerintah pada waktu itu tidak dapat lagi diharapkan, karena para penguasa Mesir telah tunduk kepada budaya Barat. Menurutny, untuk merubah pola pikir masyarakat Mesir perlu adanya pendidikan yang mempunyai dasar yang kuat, ketiga dasar pendidikan yang

¹²Yusuf Qardhawi. *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan al-Banna* Terjemahan Bustani A.Ghani dan Zainal Abidinm Jakarta: Bulan Bintang, 1980, h. 16.

¹³Lihat Syamsu Kurniawan, *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.,h. 163. Lihat juga Al-Banna, *Risalah Ta'lim* dalam *Majmuah al-Rasail*, Kairo: Dar al-Shihab, tth., h. 87-116.

kuat tersebut adalah: 1). Iman yang paripurna., 2). Cinta yang tangguh, persatuan hati dan kepaduan ruhani. 3). Dibina untuk berkorban kepada Allah dengan jiwa dan hartanya.¹⁴

Hal ini mengindikasikan bahwa arah pendidikan yang akan dilakukan oleh Hasan al-Banna, kepribadian yang tangguh dan beriman kuat kepada Allah swt. Pondasi awal dan utama yang dianjurkan oleh Hasan al-Banna dalam pendidikan adalah apekkeimanan, dengan harapan keimanan kuat memberikan dampak positif terhadap perkembangan intelektual siswa. Hasan al-Banna sangat perhatian terhadap akhlak anak didik, hal ini dapat dicermati dari pondasi dasar pendidikan tersebut. Terlahirnya pendidikan yang berpondasi kepada aspek doktrin kerelaan untuk berkorban hanya kepada Allah dipandang oleh Hasan al-Banna sebagai sesuatu yang efektif dalam menjalankan isi dakwah Islam. Beliau berpendapat bahwa tujuan pendidikan dapat dibagi dua, secara umum dan secara khusus.

Secara umum tujuan pendidikan adalah 1) Membangunkan kesadaran ruhani Imani; 2) Membina Individu Muslim secara Integral dalam segala aspek kehidupan, baik dari sisi jasa, akal, ruhani, maupun kejiwaan; 3) Membentuk keluarga Muslim atas dasar tarbiyah; 4) Mewujudkan masyarakat Muslim yang terbina dan merupakan manhaj Islam dalam kehidupannya; 5) Menghidupkan kembali khilafah islamiyah yang telah lama lenyap; 6) Mengembalikan eksistensi umat Islam internasional agar menjadi umat terbaik.¹⁵

Sedangkan secara khusus tujuan Pendidikan adalah sebagai berikut; 1) Bersikap aktif dengan sikap berperan serta dalam kehidupan; 2) Berkemauan kuat; 3) Mempunyai nurani yang memberinya petunjuk ke arah pelaksanaan seluruh kewajibannya terhadap dirinya dan terhadap masyarakat; 4) Memiliki kecerdasan yang dibangun di atas pengalaman dalam menjalankan peran-peran kehidupan; 5) Selalu dahaga akan ilmu walaupun hanya dalam satu bidang saja; 6) Bersikap realistis; 7) Kuat dan terhormat; 8) Berakhlak.¹⁶

¹⁴Jum'ah Amin Abdul Aziz, *Manhajul al-Imam al-banna: Ats-Tsawaabit wal Mutaghayyirat*. Terj. Tate qomaruddin, (Bandung: Asy-Syamil Press & Grafika, 1999, h. 32-34.

¹⁵*Ibid.*, h. 38.

¹⁶*Ibid.* h. 45-46.

Dari kutipan di atas tergambar bahwa tujuan pendidikan menurut Hasan al-Banna adalah pribadi yang berakhlak mulia, berilmu, ahli, berkepribadian tangguh dan berpihak kepada kepentingan masyarakat. Dalam melaksanakan proses pendidikan hendaknya memperhatikan hal-hal sebagai berikut yaitu realistik aplikatif, setiap gerakan dan manuver tarbiyah harus terkait dengan mendukung tercapainya tujuan besar. Yaitu Allah swt, mengenal fase dakwah untuk menentukanuslub tarbiyah, memperhatikan kaidah-kaidah ushul fiqh, dan saran perubahan adalah individu muslim.

2. Ruang Lingkup Pendidikan

Pada dasarnya Madrasah Hasan Al-Banna berorientasi pada pengembangan seluruh potensi yang ada pada diri manusia, sebab Islam sangat menaruh perhatian pencitaan manusia yang utuh, baik dari segi jasmani dan rohani. Untuk dapat mewujudkan hal tersebut, Al-Banna menetapkan beberapa aspek sebagai bahan harapan. Berikut ini adalah aspek-aspek pendidikan dalam sistem pendidikan Madrasah al-Banna. **Pertama**, aspek intelegensi (akal). Pendidikan intelektual atau pengembangan wawasan (*tarbiyah aqliyah wa ma'rifatiyah*) adalah sesuatu yang paling utama yang mesti di capai. Perhatian al-Banna pada aspek ini adalah berangkat dari keyakinan bahwa Islam tidak membekukan pikiran tetapi justru membebaskan dan mendorong manusia untuk melakukan pengamatan dan observasi alam. Tidak dibedakan antara ilmu dunia dan ilmu agama karena ilmu pengetahuan adalah salah satu spesifikasi manusia. Allah telah menganugerahkan kepada manusia seperangkat ilmu (akal dan indra) dan memerintahkan untuk meneliti dan berpikir serta mengingatkan agar tidak sampai mematikan potensipotensi akal. Dalam Alquran terdapat ungkapan *afalaa ta'qiluum, afalaa tatafakkaruum, la aayaatul li qaumi ya 'qiluum*.

Perhatian terhadap potensi akal sebenarnya telah diawali oleh para filsuf sebelumnya pada beberapa abad yang silam, namun Hasan Al-Banna memandang bahwa pengembangan akal merupakan kebutuhan pokok bagi seetia Muslim yang dapat menunjang keberhasilan keyakinan. Karena dengan pengetahuan akal akan menjadi paham atas sesuatu yang diyakini. Menurutnya seorang muslim harus mempunyai bukti-bukti tentang Tuhannya agar mendapatkan keyakinan yang kuat. Islam tidak membenarkan penganutnya menjadi muqallid. Dalam beriman seseorang dianjurkan untuk berpikir sendiri merenung dan memahami.. Hal ini dapat

memperkuat keyakinannya. Hasan al-Banna menempatkan pembentukan akal sebagai prinsip utama pendidikan dengan didasarkan pada pemahaman Alquran yang menempatkan akal (ilmu) lebih dahulu daripada iman dan taat. Seperti yang terdapat dalam QS. Al-Hajj/22:54.

Al-Banna menerapkan pengembangan pemikiran ilmiah dalam kurikulum madrasah sebagai dasar pengembangan pada aspek lainnya. Pembinaan akal dan pemikiran yang diaplikasikan dalam madrasah Al-Banna didasari oleh ajaran agama, peradaban Islam, dan warisan kebudayaan Islam untuk membangun kekuatan peradaban yang dapat membentengi pengaruh peradaban Barat. Memorandum yang dibuat oleh Al-Banna di bidang pendidikan untuk memberantas kebodohan merupakan keprihatinan yang mendalam atas kondisi masyarakat yang dijajah yang mayoritas beragama Islam. Kebodohanlah yang mengakibatkan umat Islam terjajah.

Untuk dapat menghilangkan kebodohan dan mengejar ketertinggalan umat Islam dari bangsa Barat, sudah waktunya umat Islam membuka diri sehingga tidak alergi terhadap apa yang berasal dari Barat, sebab tidak ada jenis pengetahuan apa pun yang merugikan, karena pada dasarnya tergantung bagaimana pemanfaatan ilmu pengetahuan yang dimiliki. Dalam hal ini, kiranya perlu meninjau kembali sejarah umat Islam yang pada awal abad pertengahan giat menekuni sains dan pemikiran murni, yang kemudian diambil alih oleh orang-orang Barat. Oleh sebab itu, kaum Muslim dipandang perlu untuk mengambil kembali teknologi dari Barat, begitu pula intelektualismenya, dengan pendidikan etika yang islami.

Kedua, aspek pendidikan moral (*tarbiyah khuluqiyah*). Aspek ini adalah salah satu aspek yang terpenting pada madrasah Hasan Al-Banna, sebab semua bentuk pendidikan mengandung aktifitas moral, baik secara tersirat maupun tersurat. Al-Banna memberikan pemikiran yang besar terhadap pendidikan akhlak untuk para anggotanya karena Nabi Muhammad sendiri sangat memperhatikan pada masalah akhlak.

Pendidikan akhlak yang disampaikan di madrasah Hasan Al-Banna bertujuan agar para anggotanya memiliki nurani yang terjaga dengan baik, sebab nurani akan dapat menjadi pengontrol bagi segala tingkah laku manusia.¹⁷ Akhlak sangat luas,

¹⁷*Ibid.*, h. 63.

yang termasuk didalamnya adalah pengendalian diri, benar dalam perkataan maupun perbuatan, amanah, berani, adil dan lain-lain. Dalam mendukung perjuangannya, Al-Banna memprioritaskan pembinaan akhlak dengan penanaman sifat sabar, cita-cita yang luhur dan pengorbanan. Karena keempat sifat tersebut merupakan bekal perjuangan. Mengingat betapa pentingnya pendidikan akhlak, Al-Banna seringkali menyampaikannya baik melalui madrasah, melalui kehidupan sehari-hari, media cetak, masjid-masjid, maupun sarana lainnya. Karena kekuatan akan lebih mudah dibangun jika dilandasi dengan akhlak yang mulia. Begitu pula sebaliknya, bangunan akan mudah runtuh jika dilandasi dengan akhlak yang tercela. Dalam pembinaan akhlak, Al-Banna mendirikan madrasah khusus pada setiap hari jumat.

Ketiga, aspek pendidikan jasmani dan rohani. Di samping pembinaan aspek rohani, Al-Banna juga tidak mengabaikan aspek jasmani. Sebab, tubuh adalah sarana manusia untuk melaksanakan kewajiban-kewajiban agama dan dunia. Berikut ini diantara tujuan dari pendidikan jasmani di Madrasah al-Banna:(a). Kesehatan badan terhindar dari penyakit. Kesehatan memiliki pengaruh yang besar terhadap jiwa dan akal. Karena itu, dapat dikatakan bahwa akal yang sehat berada pada tubuh yang sehat pula. Tubuh yang sakit tidak akan mampu melaksanakan tugas-tugasnya secara optimal. Dari itu perlu adanya perhatian terhadap pemeliharaan kesehatan dan kebersihan. Dalam rangka menjaga kesehatan al-Banna mewajibkan para anggotanya untuk tidak melakukan sesuatu yang dapat mendatangkan penyakit, sebagaimana merokok. (b) kekuatan jasmani dan keterampilan. Kesehatan jasmani perlu dibina sehingga dapat mewujudkan kekuatan dan keterampilan. Hal ini perlu diperhatikan mengingat orang mukmin yang kuat lebih dapat memberikan manfaat kepada orang lain dibanding orang yang lemah. (c) keuletan dan ketahanan tubuh, untuk mendukung hal tersebut Al-Banna mendirikan klub olahraga, kepramukaan dll. Dengan maksud agar setiap anggotanya sanggup menghadapi setiap situasi sebab sudah terlatih. Pendidikan yang sewaktu-waktu keras memiliki pengaruh yang besar terhadap keesiapan fisik dan mental.

Keempat, aspek pendidikan jihad, yang mengandung muatan iman akhlak jiwa dan pengorbanan di samping disiplin dan latihan pula. Pendidikan jihad ditanamkan Al-Banna melalui berbagai macam media, baik pendidikan dakwah, maupun majalah yang difokuskan pada pengembangan semangat jihad dan rela

berkorban untuk menegakkan agama Allah. Jihad adalah pondasi utama al-Banna, baginya Jihad itu jalanya dan mati di jalan Allah adalah cita-cita luhurnya. Jihad bukan sebatas pada perang fisik melawan musuh, melainkan juga perang terhadap perilaku yang tidak dibenarkan oleh Alquran dan Hadis seperti perilaku bid'ah dan kemungkar. Bahkan sikap tabah dan sabar atas kepahitan dalam berdakwah juga termasuk Jihad. Tingkatan jihad yang paling rendah adalah penolakan hati, sedangkan yang paling tinggi adalah berperang di jalan Allah baik berupa lisan dan tulisan.

Kelima, aspek pendidikan politik. Dalam madrasah Al-Banna, pendidikan ini mendapatkan perhatian yang cukup besar.¹⁸ Selain karena berupaya mewujudkan pemerintahan Islam yang bersatu dan memiliki kekuatan di Mesir, alasan yang utama karena ingin melepaskan penjajahan imperialisme terhadap negara Islam, utamanya di Mesir. Negara yang diinginkan bukan berupa negara Islam kecil di suatu negara, melainkan suatu negara Islam internasional yang mencakup seluruh dunia Islam atau negara Islam sedunia yang dapat melaksanakan risalah Islam secara universal dan mampu menghadapi seluruh kekuatan musuh internasional. Menyikapi pemikiran politik Hasan Al-Banna di atas, semoga dengan terpilihnya Muhammad Mursi sebagai presiden Mesir bulan lalu, yang diusung oleh partai Ikhwanul Muslimin, apa yang menjadi harapan beliau untuk dapat membentuk negara Islam yang dapat konsisten melaksanakan risalah Islam dapat terlaksana di negara Mesir.

Keenam, aspek pendidikan sosial (*tarbiyah ijtimaiyah*). Pada madrasah Hasan al-Banna memperhatikan aspek sosial karena membentuk individu menjadi karakter sosial yang pada dasarnya adalah proses pembebasan, yaitu pembebasan individu dari berbagai refleksi yang bertentangan dengan kecendrungan sosial.¹⁹ Beliau menekankan untuk berakhlak sosial seperti *al-Muakhabah*, *al-Tafahum* dan *al-Takaful*, yang kesemuanya diharapkan melahirkan kuatnya pertalian dan utuhnya solidaritas

¹⁸Prinsip Hasan Al-Banna dalam pendidikan politik, yaitu a). Memperkuat kesadaran dan perasaan wajib membebaskan negara Islam dari setiap kekuasaan asing dan mengusir penjajah dari negara Islam b). Membangkitkan kesadaran dan perasaan atas wajibnya mendirikan pemerintahan Islam, c). Membangkitkan kesadaran dan perasaan akan wajib terwujudnya kesatuan Islam. Lihat Mustafa Mansyur, *Ikhwanul Muslimin Menjawab Gugatan*, Jakarta: Esya, 1990., h. 35. Lihat juga Syamsul, *op.cit.*, h. 170.

¹⁹Malik bin Nabi., *Milad al-Mujtama'* Terjemahan Abdus Shabir, Damaskus: Dar al-Fikr, 1974 h. 100. Lihat juga Syamsul, *op. cit.* h 171.

sosial.²⁰ Implementasiya dapat dilihat dari keikutsertaan dalam program kepedulian sosial, upaya pengentasan kemiskinan melalui pendistribusian zakat, infak dan sedekah yang di kelola oleh badan khusus *ikhwan muslimin* pada lembaga kebijakan dan pelayanan sosial.Selain itu juga, beliau melihat bahwa persoalan perempuan merupakan salah satu permasalahan sosial paling penting, beliau banyak memberikan perhatian terhadap permasalahan kaum perempuan, beliau membuat bagian khusus yang disebut dengan “*Akhwat Muslimat*”.

Secara global dan implementasi dari konsep pemikiran pendidikan Islam Imam Hasan Al-Banna dapat terlihat dalam konsep pendidikan yang terdapat dalam gerakan organisasi *Ikhwan al-Muslimin*, jadi secara tidak langsung ditujukan bagi pemecahan berbagai masalah yang dihadapi di Mesir. Dengan kata lain, Ikhwan al-Muslimin melihat pendidikan sebagai alat untuk membantu masyarakat dalam menghadapi berbagai masalah kehidupan. Adapun dasar konsep tersebut, yaitu:

1. Sistem Pendidikan

Sistem pendidikan yang digaungkan olehnya adalah bahwabingkai pendidikan harus berorientasi ketuhanan, universal, terpadu, seimbang dan bermuatan keterampilan yang positif dan konstruktif. Hal ini semua terangkum dalam enam aspek sistem pendidikan yang telah dijelaskan sebelumnya.

2. Karakter Pendidikan Islam

Karakter pendidikan Islam tidak hanya terletak pada optimalisasi pada pengembangan potensi dan sumber daya manusia, tetapi harus pula didasarkan pada kejernihan iman dan niat yang positif, karena tanpa itu semua penerapan sains dari hasil karya manusia hanya akan menimbulkan bumerang, bahkan dapat mendatangkan bahaya kehidupan dari yang tidak diperkirakan sebelumnya. Olehnya untuk mewujudkan karakter pendidikan demikian, perlu didasarkan pada rasa persaudaraan yang kokoh, keterpautan

²⁰Nelly Mujahidah, *Konsep Pendidikan Ikhwanul Muslimin: Telaah terhadap Pemikiran Hasan Al-Banna*. Jurnal al-Turats Vol. I, Nomor 2., 2007., h. 101-102. *Al-Muakhab* dimaksudkan agar seseorang memandang saudaranya yang lain lebih berhak dipada dirinya, mendahulukan kepentingan umum dri pada pribadi. *Al-Tafahum*, hubungan antar individu dan kelompok saling memahami, dibangun atas saling percaya saling menasehati dalam rangka kasih sayang dan saling menghormati. *Al-Takaful*, saling membantu dalam memenuhi kebutuhan.

dan kepedulian dengan sesama bahkan jika perlu siap menghadapi penderitaan.

3. Lembaga Pendidikan

Sebagai salah satu upaya dalam menangani pendidikan, bentuk lembaga pendidikan di tetapkan pada lembaga formal seperti sekolah dan pendidikan non formal atau luar sekolah. Dengan membentuk komite khusus di bidang pendidikan yang akan membangun sekolah dasar, sekolah lanjutan dan sekolah teknik, yang memberikan ciri Islam yang sangat kuat. Hasan Al-Banna, tidak bosan-bosannya mengimbau pemerintah agar menata kembali pendidikan yang berasaskan Islam dan memperhatikan pentingnya penyusunan kurikulum yang berbeda antara siswa dan siswa dan secara khusus memohon agar pengajaran ilmu-ilmu eksakta tidak dibaurkan dengan paham materialisme modern.²¹

Selain itu, dalam pendidikan luar sekolah menyelenggarakan pendidikan keagamaan, kursus, kelompok belajar, kejuruan untuk anak putus sekolah, pendidikan privat dan menyelenggarakan pendidikan dengan sistem halaqah.

4. Metode Pendidikan

Dalam menerapkan metode pendidikan, ditawarkan berbagai metode yang dapat digunakan sesuai bidang studi yang di ajarkan. Baik itu keteladanan, teguran, hukuman, al-kisah, pembiasaan, dan pengalaman konkrit. Yang kesemua metode tersebut dapat dijumpai dasarnya baik dalam Alquran maupun praktek yang dilakukan Rasulullah saw.

Berdasarkan uraian di atas, jelaslah bahwa konsep pendidikan yang ditawarkan Imam Hasan al-Banna sejalan dengan visi dan orientasi perjuangannya, yaitu membebaskan masyarakat dari keterbelakangan, baik dalam keagamaan, ilmu pengetahuan, ekonomi, politik, sosial dan kebudayaan. Dengan menempatkan pendidikan sebagai alat untuk meningkatkan harkat dan martabat umat Islam.

²¹Lihat Abuddin Nata, *op.cit*, h. 191. Lihat juga Maryam Jamila. *Para Mujahid Agung* Terjemah Hamid Luthfi. Bandung, Mizan, 1989, h. 131.

Penutup

Memperhatikan pemikiran pendidikan Hasan al-Banna yang tampak dalam kepribadiannya dan dalam organisasi yang didirikannya bersama pengikutnya *Ikhwanul Muslimin* dan melalui madrasah Hasan Al-Banna, maka dapat dipahami bahwa Hasan al-Banna adalah seorang tokoh Islam modern yang memiliki kharisma besar. Hasan al-Banna berpandangan bahwa dalam perjuangan perlu adanya organisasi sehingga dapat terhimpun suatu kekuatan, yang akhirnya dapat berpengaruh besar pada perjalanan pendidikan dan dakwah Islam.

Sebagai pahlawan atas patriotisme dan nasionalisme Islam, dalam pendidikan beliau memperhatikan pelayanan pada masyarakat dengan perjuangannya melawan kebodohan dan kemiskinan, membebaskan keterbelakangan dalam setiap aspek kehidupan, serta membangun jasmani maupun ruhani sehingga muncul kepribadian yang utuh sebagai muslim yang beriman dan berakhlak, dengan semangat sosial yang tinggi khususnya bagi sesama umat Islam. Pemikiran Hasan al-Banna tentang pendidikan memiliki ciri khusus, yaitu adanya keseimbangan dan keserasian baik di antara akal dan perasaan, antara teori dan praktek, antara kebutuhan pribadi dan kebutuhan masyarakat umum. Dan keseluruhan kegiatan pendidikannya terlihat didasarkan pada ajaran yang terdapat dalam Alquran dan praktek kehidupan Rasulullah. Saw yang selalu merujuk kepada kemurnian ajaran Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Banna, Hasan. *Risalah Ta'lim dalam Majmuah al-Rasail*, Kairo: Dar al-Shihab, tth.
- Espositi., John L. *Ensiklopedi Oxford Dunia Islam*. Bandung : Mizan, 2002.
- Gharish, Ali. *Lima Dasar Gerakan Ikhwanul Muslimim*, Terj. Salim Basyarah, Jakarta: Gema Insani Press, 1992.
- Jamila, Maryam. *Para Mujahid Agung* Terjemah Hamid Luthfi. Bandung, Mizan, 1989.
- Juhaya, S. Praya., Rosihan Anwar. *Ensiklopedi Dunia Islam dari Masa Nabi Adam As. Sampai dengan Abad Modern*. Bandung; Pustaka Jaya, 2010.
- Jum'ah Amin Abdul Aziz. *Manhajul al-Imam al-Banna:Ats-Tsawaabit wal Mutaghayyirat*. Terj. Tate qomaruddin, Bandung: Asy-Syamil Press& Grafika,1999.
- Kurniawan, Syamsu. *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011
- Madjid, Nurchalis. *Kaki Langit Peradaban Islam*, Jakarta, Paramadina, 1997.
- Mansyur, Mustafa. *Ikhwanul Muslimin Menjawab Gugatan*, Jakarta: Esya, 1990.
- Mujahidah, Nelly. *Konsep Pendidikan Ikhwanul Muslimin: Telaah terhadap Pemikiran Hasan Al-Banna*. Jurnal al-Turats Vol. I, Nomor 2., 2007
- Nabi, Malik bin. *Milad al-Mujtama'* Terjemahan Abdus Shabir, Damaskus: Dar al-Fikr,1974
- Nata, Abuddin. *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam; Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta; Rajawali Pers, 2000.
- Praya., Juhaya S., Anwar, Rosihan.. *Ensiklopedi Dunia Islam dari Masa Nabi Adam As. Sampai dengan Abad Modern*. Bandung; Pustaka Jaya, 2010.,
- Qardhawi, Yusuf. *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan al-Banna* Terjemahan Bustani A.Ghani dan Zainal Abidin, Jakarta: Bulan Bintang, 1980.